



Analisis Perbandingan Resiliensi Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional terhadap Resesi Ekonomi Global di Era Digital

Nabila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kamila Pasyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ahmad Wayudi zein

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

korespondenst penulis: rahmanabila003@gmail.com, Kamilapasya3@gmail.com,
ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id

Abstract: Global economic recession is a phenomenon that often arises due to market turmoil, financial sector imbalances, and rapid technological transformation. This study aims to compare the resilience of Islamic economic systems with conventional economic systems in taring global economic shocks in the digital era. The study focuses on global uncertainty in the digital era, which has increased the vulnerability of the financial system due to recession. The research findings indicate that Islamic economics has a very high level of resilience, with the implementation of risk sharing minimizing excessive speculation. In the digital era, Sharia financial technology and the optimal implementation of Ziswaf (Zakat, Infag, Sedekah, and Waqf) have been proven to strengthen the social security network and maintain the stability of the real sector. Meanwhile, conventional economies, which use interest, tend to be more vulnerable to digital financial market risks. However, conventional economies have The advantages of monetary policy flezibility and digital risk management. This study conclades that the morality of Islamic economic values combined with digital transformation can be a more robust alternative in facing the threat of a global recession in the future.

Keywords: *Economic Resilience, Islamic Economics, Racession, Digital Era.*

Abstrak: Resesi ekonomi global merupakan fenomena yang berulang dan disebabkan oleh volatilitas pasar, ketidakseimbangan sektor keuangan, serta percepatan transformasi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif resiliensi sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional dalam menghadapi resesi ekonomi global di era digital. Kajian ini berfokus pada meningkatnya ketidakpastian global yang dipicu oleh integrasi keuangan digital, sehingga memperbesar risiko sistemik dan kerentanan sektor keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki tingkat resiliensi yang relatif lebih tinggi melalui penerapan mekanisme risk sharing yang mampu meminimalkan spekulasi berlebihan dan ketidakstabilan finansial. Di era digital, pengembangan teknologi keuangan syariah serta optimalisasi instrumen Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) terbukti efektif dalam memperkuat jaringan pengaman sosial dan menjaga stabilitas sektor riil. Sementara itu, sistem ekonomi konvensional yang berbasis bunga cenderung lebih rentan terhadap volatilitas pasar keuangan digital, meskipun memiliki keunggulan dalam fleksibilitas kebijakan moneter dan manajemen risiko digital yang lebih maju. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dengan transformasi digital dapat menjadi alternatif sistem ekonomi yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman resesi ekonomi global di masa depan.

Kata Kunci: *Resiliens Ekonomi, Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional, Resesi Global, Era Digital*

PENDAHULUAN

Resesi ekonomi global menandakan periode di mana pertumbuhan ekonomi menurun, yang menyebabkan kontraksi luas dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Fenomena ini ditandai dengan penurunan tingkat produksi, konsumsi, dan investasi, disertai dengan peningkatan angka

pengangguran. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh, Sanaky dan Amin (2023: 27) yang menyebutkan bahwa Resesi didefinisikan sebagai periode di mana pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami kontraksi selama dua kuartal berturut-turut. Penulis menekankan bahwa keparahan penurunan ekonomi ini diperparah secara signifikan oleh pandemi COVID-19, yang awalnya diidentifikasi di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, pada 31 Desember 2019. Krisis ini semakin diperparah oleh gangguan ekonomi di seluruh dunia, termasuk pembatasan pergerakan, gangguan rantai pasokan, tantangan dalam distribusi barang global, dan berkurangnya kapasitas pengeluaran publik. (Yusril Arfan Sanaky & Muhammad Amin:2023).

Krisis keuangan global, ditambah dengan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19, menggarisbawahi sebuah kebenaran penting: sistem ekonomi yang tidak memiliki ketahanan struktural yang kuat secara inheren lebih rentan terhadap guncangan eksternal. (Martin, 2012). Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, ketahanan ekonomi muncul sebagai prinsip vital yang mendefinisikan kapasitas sistem ekonomi untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari krisis. Ketahanan ini tidak hanya diukur dari kecepatan pemulihan ekonomi, tetapi juga dari kekokohan infrastruktur keuangan, daya tahan ekonomi riil, dan upaya berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. (Martin, 2012). Dalam lanskap ekonomi modern, resesi tidak hanya dibentuk oleh keadaan domestik tetapi juga oleh jalinan kompleks keterkaitan global, terutama yang semakin meningkat di era digital. Munculnya digitalisasi telah memperintensifkan kompleksitas fluktuasi ekonomi internasional. Transformasi sistem keuangan melalui teknologi digital, munculnya inovasi fintech, dan integrasi pasar keuangan digital telah meningkatkan efisiensi ekonomi; namun, hal tersebut juga telah memperbesar potensi volatilitas dan penyebaran krisis yang cepat lintas batas. (Gomber, Koch, & Siering, 2017). Oleh karena itu, kajian mengenai resiliensi ekonomi menjadi semakin relevan, khususnya dalam konteks perbandingan sistem ekonomi yang berbeda.

Di sisi lain, ekonomi Islam memiliki gagasan berbeda tentang uang yang tidak berfokus pada bunga dan berupaya lebih berhati-hati agar masalah keuangan besar tidak mudah terjadi. (Hasan, 2010). Hal ini terlihat dari berbagai krisis keuangan global yang dipicu oleh ketidakseimbangan sektor finansial.

Sebaliknya, Ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip dasar keadilan, harmoni, dan keterkaitan intrinsik antara sektor keuangan dan sektor riil. Dengan melarang riba, gharar, dan maysir, serta mempromosikan pendekatan bagi hasil, ekonomi Islam bertujuan untuk membatasi spekulasi yang berlebihan dan mendorong stabilitas ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan. (Chapra, 2008). Selain itu, Keberadaan instrumen sosial Islam yaitu zakat, infak, sedekah, dan waqf (ZISWAF berfungsi sebagai mekanisme penting untuk distribusi kekayaan yang adil dan

perlindungan sosial. Instrumen-instrumen ini secara signifikan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya di masa krisis, serta mendorong keharmonisan sosial dan pembangunan berkelanjutan. (Obaidullah, 2016).

Dalam lanskap digital tahun 2026, prinsip-prinsip Syariah mengalami transformasi yang luar biasa melalui digitalisasi ZISWAF (Dana Berputar Islam) dan solusi fintech yang sesuai dengan Syariah, sehingga memperluas inklusi keuangan dan memperkuat ketahanan ekonomi (Hassan dkk., 2021). Akibatnya, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis komparatif terhadap kedua sistem ini guna mengembangkan model ekonomi yang tidak hanya stabil tetapi juga inklusif dan berkelanjutan, serta secara efektif melindungi dari ancaman resesi global yang akan datang.

Kajian Teoritis

A. Konsep Resiliensi Ekonomi

Resiliensi ekonomi merujuk pada kemampuan suatu sistem ekonomi untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari berbagai guncangan eksternal seperti krisis keuangan, resesi global, pandemi, maupun disrupsi teknologi. Dalam konteks makroekonomi, resiliensi tidak hanya diukur dari kecepatan pemulihan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari stabilitas sistem keuangan, ketahanan sektor riil, serta kemampuan menjaga kesejahteraan sosial masyarakat. Pendekatan modern terhadap resiliensi ekonomi menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan, inklusivitas ekonomi, tata kelola yang baik, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen mitigasi risiko. Oleh karena itu, resiliensi ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan suatu sistem ekonomi, baik yang berbasis konvensional maupun berbasis nilai-nilai Islam.

B. Landasan Teoretis Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip syariah dengan tujuan utama mencapai falah (kesejahteraan dunia dan akhirat). Sistem ini menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, keadilan distributif, serta tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip utama dalam ekonomi Islam meliputi larangan riba, gharar, dan maysir, penerapan sistem bagi hasil, serta kewajiban instrumen sosial seperti zakat, infak, dan wakaf.

Dalam perspektif teoritis, ekonomi Islam memandang stabilitas ekonomi sebagai hasil dari keadilan transaksi dan pemerataan distribusi kekayaan. Mekanisme bagi hasil diyakini mampu mengurangi spekulasi berlebihan dan meningkatkan keterkaitan antara sektor

keuangan dan sektor riil. Hal ini menjadikan ekonomi Islam secara struktural lebih adaptif terhadap krisis dibandingkan sistem yang berbasis utang berbunga.

C. Teori Ekonomi Konvensional dan Resiliensi

Ekonomi konvensional umumnya berlandaskan pada prinsip pasar bebas, rasionalitas individu, serta mekanisme bunga sebagai instrumen utama dalam sistem keuangan. Dalam teori neoklasik dan Keynesian, stabilitas ekonomi dicapai melalui kebijakan moneter dan fiskal yang responsif terhadap siklus bisnis. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap sistem berbasis utang dan instrumen keuangan spekulatif menjadikan ekonomi konvensional rentan terhadap krisis sistemik. Krisis keuangan global menunjukkan bahwa transmisi risiko dari sektor keuangan ke sektor riil dapat terjadi dengan cepat, sehingga mengganggu stabilitas ekonomi secara menyeluruh. Dalam konteks resiliensi, sistem konvensional cenderung bersifat reaktif, bergantung pada intervensi negara dan lembaga keuangan internasional.

D. Peran Digitalisasi dalam Resiliensi Ekonomi

Era digital membawa transformasi signifikan dalam struktur ekonomi global. Digitalisasi mempercepat arus informasi, meningkatkan efisiensi transaksi, serta memperluas inklusi keuangan. Dalam ekonomi Islam, perkembangan teknologi digital mendorong lahirnya inovasi seperti Islamic fintech, digital zakat, dan platform wakaf produktif yang berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi umat. Sementara itu, dalam ekonomi konvensional, digitalisasi mendorong efisiensi pasar dan pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi, namun juga menimbulkan risiko baru seperti ketimpangan digital dan volatilitas pasar keuangan digital. Oleh karena itu, integrasi nilai etika dan regulasi yang kuat menjadi faktor kunci agar digitalisasi benar-benar meningkatkan resiliensi ekonomi.

E. Kerangka Perbandingan Resiliensi Ekonomi Islam dan Konvensional

Secara teoretis, perbandingan resiliensi antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu stabilitas sistem keuangan, mekanisme distribusi risiko, peran sektor riil, serta dimensi keadilan sosial. Ekonomi Islam cenderung lebih menekankan keterkaitan antara aktivitas keuangan dan sektor produktif, sehingga mampu meredam dampak krisis secara lebih merata. Sebaliknya, ekonomi konvensional unggul dalam fleksibilitas kebijakan dan kecepatan respons jangka pendek, namun menghadapi tantangan struktural dalam menjaga stabilitas jangka panjang. Dengan

demikian, kajian teoritis ini menjadi dasar penting untuk menganalisis secara komparatif ketahanan kedua sistem ekonomi dalam menghadapi resesi global di era digital

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi khusus yang disebut "penelitian pustaka," yang berarti meneliti dan membaca banyak materi tertulis seperti buku dan artikel. Tujuannya adalah untuk menemukan informasi tentang topik-topik seperti ekonomi Islam, ekonomi konvensional, bagaimana perekonomian tetap kuat, dan apa yang terjadi selama perlambatan ekonomi besar di dunia digital saat ini. Para peneliti membaca tulisan-tulisan ini dengan cermat, membandingkan apa yang mereka katakan, dan menggabungkan semua informasi untuk memahaminya dengan lebih baik. Mereka memilih metode ini karena membantu mereka mempelajari banyak hal tentang apa yang telah ditemukan dan ditulis oleh para ahli lain tentang topik-topik ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Resiliensi Ekonomi Islam dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Global

Resiliensi ekonomi mewujudkan kapasitas suatu sistem ekonomi untuk bertahan, menyerap, dan pulih dari gangguan eksternal seperti krisis keuangan, resesi global, dan ketidakpastian yang timbul dari transformasi teknologi dan geopolitik. Tinjauan komprehensif terhadap literatur ilmiah mengungkapkan bahwa dalam ekonomi Islam, ketahanan meluas melampaui sekadar stabilitas makroekonomi untuk mencakup keberlanjutan sosial, keadilan distributif, dan keseimbangan harmonis antara sektor keuangan dan riil. Perspektif holistik ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pertimbangan sosial dan etika ke dalam kerangka ketahanan ekonomi, menawarkan kerangka kerja yang bernuansa dan kuat untuk mendorong kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam ekonomi Islam, ketahanan dipupuk melalui prinsip-prinsip dasar monoteisme, keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kesejahteraan (maslahah). Nilai-nilai penuntun ini mendasari kerangka ekonomi yang dirancang untuk mencapai bukan hanya pertumbuhan, tetapi juga stabilitas dan keberlanjutan yang langgeng. Sebaliknya, ekonomi konvensional sering memprioritaskan efisiensi pasar, ekspansi ekonomi yang berkelanjutan, dan kemampuan adaptasi kebijakan moneter pendekatan yang, dalam keadaan tertentu, dapat meningkatkan kerentanan terhadap krisis global.

Ekonomi Islam menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa di era digital melalui kemajuan keuangan Islam digital, termasuk inovasi fintech Islam dan transformasi digital zakat (pemberian sedekah). Pergeseran ke platform digital ini

meningkatkan ketahanan ekonomi Islam dengan memperluas akses ke layanan keuangan inklusif, menyederhanakan distribusi dana sosial, dan mendorong pemulihan ekonomi yang cepat setelah krisis. Dengan demikian, merangkul digitalisasi dalam kerangka ekonomi Islam merupakan katalis penting dalam mengurangi dampak resesi global dan membentuk masa depan ekonomi yang tangguh dan adil.

Ekonomi Islam menunjukkan stabilitas dan ketahanan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sistem ekonomi konvensional. Ketangguhan ini berasal dari prinsip-prinsip intinya, yang menolak riba dan lebih memilih pengaturan bagi hasil, transaksi yang berakar pada ekonomi riil, serta komitmen terhadap keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang diungkapkan Pratiwi (2025), kerangka ekonomi Islam secara inheren kurang rentan terhadap volatilitas fluktuasi suku bunga, sehingga menawarkan keamanan yang lebih besar di tengah ketidakpastian ekonomi global, karena keuntungan dan kerugian didistribusikan secara adil di antara pihak-pihak yang terlibat (Jurnal Media Informatika).

B. Peran Instrumen ZISWAF sebagai Penyangga Ekonomi Saat Resesi

Ekonomi Islam menunjukkan kekokohan hubungan intrinsik antara sektor keuangan dan sektor riil. Setiap transaksi keuangan berlandaskan pada aset nyata, memastikan bahwa pertumbuhan di sektor keuangan mencerminkan aktivitas ekonomi yang sebenarnya, bukan keuntungan yang dangkal. Selama periode resesi, keterkaitan mendasar ini mendorong stabilitas dengan mendasarkan upaya keuangan pada produksi dan distribusi barang dan jasa riil yang adil. (Hasan, 2010, Obaidullah, 2016).

Instrumen sosial Islam yaitu zakat, infaq, sedekah, dan waqf (secara kolektif dikenal sebagai ZISWAF) berfungsi sebagai penstabil otomatis yang vital dalam perekonomian. Di masa resesi dan penurunan pendapatan, dana ini memainkan peran penting dalam menjaga daya beli penduduk yang rentan, mengurangi kemiskinan, dan mendorong revitalisasi ekonomi akar rumput. Penelitian ilmiah yang ekstensif menggarisbawahi bahwa pengelolaan dan optimalisasi zakat dan waqf produktif yang efektif secara signifikan meningkatkan ketahanan ekonomi suatu negara, memungkinkannya untuk lebih mampu bertahan dan pulih dari krisis. (Asy-Syarikah 2023).

ZISWAF merupakan bagian penting dari ekonomi Islam yang membantu menjaga keadilan dan keseimbangan masyarakat, terutama di masa-masa sulit. ZISWAF bukan hanya cara beribadah kepada Allah, tetapi juga cara berbagi uang dengan sesama sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang adil untuk membeli apa yang mereka butuhkan. Pakar Sanaky dan Amin (2023) menjelaskan bahwa ketika orang memberikan ZISWAF seperti zakat, infaq, sedekah, dan waqf hal itu membantu menjaga nilai uang

masyarakat tetap sama dan mendukung mereka yang paling terdampak di masa-masa ekonomi sulit, sehingga masalah tidak semakin memburuk bagi semua orang.

C. Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional dalam Kondisi Krisis

Perbankan merupakan cara penting untuk melihat seberapa kuat dan stabil perekonomian suatu negara. Terdapat dua jenis utama perbankan: perbankan syariah dan perbankan konvensional. Keduanya bekerja secara berbeda ketika kondisi keuangan sulit. Perbankan konvensional lebih rentan terhadap perubahan dan masalah mendadak karena bergantung pada suku bunga. Namun, perbankan konvensional juga lebih fleksibel dan cepat dalam menggunakan alat digital baru. Selama masa ekonomi sulit, perbankan konvensional terkadang lebih stabil daripada perbankan syariah. Pratiwi (2025) menjelaskan bahwa Bank syariah memiliki cara khusus untuk menghasilkan uang yang tidak bergantung pada pengenaan bunga. Sebaliknya, mereka berbagi keuntungan dengan nasabah mereka. Karena itu, angka keuangan mereka, seperti BOPO dan NOM, tetap lebih stabil dan kurang terpengaruh oleh perubahan besar dalam perekonomian dunia.

Pada tahun 2007 terjadi masalah keuangan besar yang disebut krisis hipotek subprime. Banyak bank konvensional di Amerika Serikat dan di seluruh dunia kehilangan banyak uang dan gulung tikar. Namun, bank-bank syariah tetap kuat dan tidak bangkrut. Hal ini karena bank-bank syariah mengikuti aturan yang berbeda: mereka tidak mengenakan bunga tinggi (disebut riba) dan berbagi keuntungan serta kerugian dengan nasabah mereka. Selain itu, mereka tidak meminjam banyak uang dibandingkan dengan aset yang mereka miliki. Karena aturan-aturan khusus ini, bank-bank syariah lebih mampu bertahan di masa-masa sulit ekonomi.

D. Konsep Resiliensi Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

Ekonomi konvensional, seperti yang digunakan banyak negara, lebih berfokus pada efisiensi, kebebasan jual beli, dan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi konvensional seringkali bergantung pada gagasan yang disebut kapitalisme atau sosialisme. Ekonomi Islam unggul dalam memastikan perlakuan adil dan etis bagi semua orang, tetapi sulit diterapkan di seluruh dunia karena banyak negara mengikuti aturan yang berbeda. Ekonomi konvensional sangat fleksibel dan mendorong ide-ide baru, tetapi terkadang dapat menyebabkan kesenjangan besar antara kaya dan miskin atau menimbulkan masalah moral jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Ketahanan ekonomi berarti seberapa baik perekonomian suatu negara dapat mengatasi masalah seperti krisis keuangan atau perubahan di dunia yang dapat membuat keadaan

menjadi sulit. Ketika kita berbicara tentang ekonomi Islam, fokusnya bukan hanya pada menjaga perekonomian tetap stabil, tetapi juga pada keadilan, membantu semua orang, dan memastikan berbagai bagian ekonomi bekerja sama dengan baik. Dalam ekonomi Islam, ketahanan dibangun di atas keyakinan kepada satu Tuhan, keadilan, keseimbangan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Gagasan-gagasan ini membantu menciptakan ekonomi yang bertujuan untuk pertumbuhan yang stabil dan stabilitas jangka panjang. Di sisi lain, ekonomi konvensional seringkali lebih berfokus pada menghasilkan uang dengan cepat dan beradaptasi dengan perubahan, yang terkadang dapat membuat ekonomi lebih rentan terhadap masalah besar.

Contoh Kasus

Salah satu contoh kasus yaitu penerapan instrumen ZISWAF dalam menghadapi dampak resesi ekonomi global dapat dilihat pada saat masa pandemi Covid-19 yang berasal dari kota wuhan hubei tiongkok di pada tanggal 31 desember 2019. ancaman resesi hingga krisis energi yang terjadi di dunia. Peristiwa ini diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu pandemi covid-19 yang belum berakhir sepenuhnya. Banyak Negara di dunia yang mampu bertahan selama pandemi covid-19, tetapi tidak sedikit juga yang kesulitan mengatasi pandemi di negaranya. Selama pandemi covid-19, terjadi penurunan yang luar biasa terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan Indonesia sempat resmi dinyatakan resesi di tahun 20020 dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang negatif, tapi pada akhirnya berhasil dilalui oleh Indonesia. kondisi ini semakin parah hingga menyebar ke beberapa negara. Karena hal ini Pandemi yang memicu perlambatan ekonomi nasional menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran, menurunnya pendapatan masyarakat, serta melemahnya daya beli, khususnya pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan pelaku UMKM, Hal ini terjadi juga terjadi karena adanya karantina yang merujuk pada pembatasan sosialisasi sementara. Dalam kondisi tersebut, lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS dan LAZ berperan aktif dalam menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah (ZSWAF) secara produktif. Dana ZIS ini tidak hanya disalurkan dalam bentuk bantuan konsumtif, tetapi ada juga bantuan modal usaha mikro, program UMKM binaan, serta bantuan alat produksi bagi pedagang kecil.

Program ini sangat membantu masyarakat yang terdampak resesi untuk tetap menjalankan aktivitas ekonomi dan mempertahankan sumber pendapatan. Sanaky dan Amin (2023) menjelaskan bahwa optimalisasi dana ZISWAF pada masa krisis ekonomi berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) hal ini mampu menjaga daya beli masyarakat serta mengurangi dampak ketidak seimbangan ekonomi (Asy-Syarikah, hlm. 27–28). Dengan adanya

pendistribusian dana zakat yang tepat sasaran, masyarakat miskin dan rentan tidak sepenuhnya terperosot akibat tekanan resesi ekonomi global.

Selain zakat dan sedekah, wakaf produktif juga menjadi instrumen penting dalam menghadapi resesi. Contohnya, pemanfaatan wakaf tanah dan wakaf uang untuk pembangunan fasilitas pendidikan, layanan kesehatan gratis, dan usaha produktif yang berbasis komunitas. Wakaf produktif ini dapat menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berkelanjutan, meskipun perekonomian sedang mengalami kontraksi.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa instrumen ZISWAF dalam ekonomi Islam tidak hanya berperan sebagai bentuk ibadah sosial, tetapi juga sebagai instrumen kestabilan ekonomi yang efektif dalam menghadapi resesi. Dengan ini distribusi yang adil dan berbasis nilai kemanusiaan, ZISWAF mampu memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dan menjadi pembeda utama antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dalam merespons krisis ekonomi global.

Selain pandemi, juga terjadi perang pada awal tahun 2022 yang melibatkan dua Negara besar yaitu Rusia dan Ukraina. Perang ini bukan hanya menimbulkan dampak bagi kedua Negara tersebut. dampak perang itu meluas dikarenakan kedua Negara itu merupakan Negara besar yang memiliki peran dalam roda perekonomian dunia. Rusia adalah salah satu negara terbesar yang memberikan pasokan kebutuhan minyak dunia, yakni sebesar 10%. sedangkan Ukraina adalah salah satu pengekspor gandum global. Dan di tanggal 24 Februari 2022 Rusia memulai perang terhadap Ukraina. Peristiwa ini langsung mendapat respon dengan naiknya harga minyak dunia sampai ke level di atas USD100 per barel. Perang ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya Eropa. Akibat dari pemberian sanksi oleh Negara-negara di Eropa kepada Rusia menyebabkan krisis energi, dikarenakan Rusia menghentikan pasokan gas dan minyak. Hal ini juga menyebabkan naiknya harga komoditas karena perang menjadi penyebab terhambatnya pendistribusian bahan baku pangan. Sehingga terjadinya inflasi secara global. karena hal ini lah bank-bank sentral di berbagai negara akan akan meningkatkan tingkat suku bunga yang berdampak pada perekonomian global akibat dari adanya syok dari komoditas dan menyebabkan perekonomian melambat. As- Syarikah (2023).

Kesimpulan

Sistem ekonomi ibarat rencana besar yang digunakan suatu negara untuk menentukan cara menggunakan sumber dayanya, seperti uang, barang, dan jasa. Sistem ini mencakup aturan dan organisasi yang membantu menentukan apa yang akan diproduksi, bagaimana cara membagi

sumber daya, dan siapa yang mendapatkan apa. Negara-negara yang berbeda memiliki rencana yang berbeda pula, yang mengubah cara mereka membuat pilihan tentang sumber daya dan bagaimana kekayaan, atau uang dan barang, dibagikan di antara masyarakat.

Berdasarkan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan, dapat dikatakan bahwa ekonomi Islam lebih baik dalam menghadapi masa-masa sulit ekonomi, seperti ketika terjadi masalah keuangan besar di dunia saat ini. Hal ini karena ekonomi Islam berfokus pada keadilan, menjaga keseimbangan, dan memastikan bahwa uang dan pekerjaan nyata (seperti membuat barang atau menyediakan jasa) saling terkait dan bekerja sama dengan baik.

Ekonomi Islam adalah cara mengelola uang dan bisnis yang mengikuti aturan khusus dari Islam. Aturan-aturan ini membantu menciptakan keadilan bagi semua orang dan mencegah masalah yang dapat merugikan masyarakat. Misalnya, aturan ini menyatakan bahwa orang tidak boleh membebankan biaya tambahan hanya untuk meminjamkan uang (disebut *riba*), atau melakukan hal-hal berisiko yang dapat menyebabkan masalah keuangan besar, atau berjudi pada hal-hal yang tidak pasti. Dengan menghindari hal-hal tersebut, ekonomi Islam membantu menghentikan krisis keuangan besar. Ekonomi Islam juga mendorong pembagian keuntungan secara adil sehingga semua orang dapat menikmati risiko dan keuntungan. Selain itu, ada cara-cara khusus umat Islam saling membantu, seperti memberi kepada fakir miskin (*zakat*, *infaq*, *sedekah*) dan menciptakan dana (*wakaf*) yang membantu mendukung komunitas. Hal ini membantu menjaga stabilitas masyarakat dan mendukung kebutuhan masyarakat, terutama ketika keadaan keuangan sedang sulit.

Di sisi lain Sejak zaman Adam Smith, kerangka ekonomi yang berlaku telah berkembang pesat, terutama berpusat pada dua paradigma dominan: kapitalisme dan sosialisme. Sistem tradisional ini menggarisbawahi pentingnya inisiatif individu, hak milik pribadi, dan mekanisme pasar bebas sebagai mesin fundamental yang mendorong kemajuan ekonomi.

Ekonomi konvensional menawarkan manfaat yang signifikan, termasuk fleksibilitas yang lebih besar dalam kebijakan moneter dan pemanfaatan teknologi digital yang efektif. Namun demikian, ketergantungan mereka pada kerangka kerja berbasis bunga dan pasar keuangan spekulatif membuat mereka lebih rentan terhadap ketidakstabilan dan dampak krisis global. Dalam konteks era digital, isu-isu seperti peningkatan volatilitas pasar, risiko sistemik, dan kesenjangan pendapatan yang semakin melebar semakin memperparah kerentanan ini.

Artinya, menggabungkan ide-ide ekonomi Islam dengan teknologi digital baru dapat menciptakan cara kerja ekonomi yang lebih baik dan lebih stabil. Hal ini dapat membantu memastikan semua orang dilibatkan dan sistem tersebut dapat bertahan lama. Dengan demikian, bahkan jika ekonomi dunia mengalami masalah di masa depan, cara baru ini dapat menjadi lebih kuat dan lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2017). The role of Islamic financial system in financial stability. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 3(1), 1–20.
- Aini, A. C., Amelia, D. M., Kirana, I. D., Saputri, M. A., Indriyani, P., & Hotman. (2025). Sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional: Kelebihan dan kekurangan. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 598–609.
- Antonio, M. S., Laela, S. F., & Darmawan, R. (2020). Fintech syariah dan ketahanan ekonomi nasional. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 12(2), 203–220.
- Chapra, M. U. (2008). The global financial crisis: Can Islamic finance help? *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 4(1), 1–12. Hasan, Z. (2010). Islamic finance: Structure and challenges. *Humanomics*, 26(2), 80-95.
- Hasan, Z. (2010). Islamic finance: Structure and challenges. *Humanomics*, 26(2), 80–95.
- Haridah. (2025). Perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional dalam menanggapi ketidakpastian ekonomi global: Pendekatan melalui analisis rasio keuangan dan stabilitas sistemik. *Jurnal Investasi Islam*, 6(1). Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2014). Ekonomi Islam dan ketahanan krisis keuangan. *Jurnal Ekonomi Svariah Indonesia*, 4(1), 45-60.
- Global, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Wiley.
- Martin, R. (2012). Regional economic resilience, hysteresis and recessionary shocks. *Journal of Economic Geography*, 12(1), 1-32
- Obaidullah, M. (2016). Role of Islamic social finance in crisis management. *Islamic Economic Studies*, 24(2), 1-17.
- Pratiwi, W. (2025). Perbandingan kinerja ekonomi syariah dan konvensional dalam meminimalisir resesi ekonomi. *Jurnal Media Informatika Budidarma (JUMIN)*, 6(3), 2255–2266.
- Sholekhah, I., Guntoro, D. W., & Solikin, A. (2025). Halal lifestyle: How does Islamic financial literacy and halal literacy encourage it? *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 12(4), 363–374.
- Yusri Arfan Sanaky, & Muhammad Amin. (2023). Dampak resesi global terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 155-168.